

# Idul Fitri Antara Kemenangan & Tantangan

Prof Dr H. Abdullah Jamil, M.Si

## Kemenangan yang kita raih dengan beribadah pada bulan Ramadhan kadang-kadang sulit kita pertahankan pasca Ramadhan

**I**dul Fitri artinya kembali kepada fitrah. Manusia ketika terlahir ke alam dunia berada dalam keadaan fitrah dan bahkan potensi fitrah itu telah dimilikinya sejak di alam ruh (Q.S. al-Araf [7]:172). Manusia memang diciptakan berdasarkan fitrah Allah (Q.S. ar-Rum [30]:30). Ucapan "Selamat Idul Fitri" adalah ucapan kemenangan bagi orang yang berpuasa karena telah diampuni dosanya, sehingga ia menjadi fitrah (suci) laksana bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Fitrah paling tidak mempunyai tiga makna yaitu, beragama tauhid, bersih dari kesalahan dan dosa serta kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran. Akan tetapi nilai kefitrahan itu dalam perjalanan hidup manusia, tidak selalu dapat dipertahankan.

Kefitrahan manusia sering ternoda, tercemar atau terkontaminasi dengan berbagai penyimpangan yang dilakukan akibat dari berbagai pengaruh, termasuk pengaruh lingkungan (*bi'ah*). Ternodanya nilai kefitrahan, sekurang-kurangnya disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, karena kebodohan manusia dari nilai-nilai kebenaran (*al-haq*) yang bersumber dari Alquran (Q.S. al-Baqarah [2]:91). *Kedua*, terpengaruh dengan hujuk rayu setan (Q.S. al-Baqarah [2]:208). *Ketiga*, akibat memperturutkan hawa nafsu (Q.S. Yusuf [12]:53).

### Idul Fitri Puncak Kemenangan

Setiap orang ingin memperoleh kemenangan, kesuksesan dan kebahagiaan. Puasa Ramadhan sesungguhnya merupakan medium dan momentum, serta peluang untuk meraih hal itu. Sedang Idul Fitri (1 Syawal) merupakan puncak kemenangan bagi orang beriman. Kemenangan itu tidak dilarang untuk dirayakan dengan pakaian

(baju) baru, perabot baru, dan diringi dengan penyediaan makanan dan minuman yang enak dan lezat. Akan tetapi jika 1 Syawal tidak ada kemenangan yang ia peroleh, maka tidak ada kemenangan yang pantas dirayakan. Sungguh pun demikian merayakan Idul Fitri dengan kesederhanaan, dan itu merupakan indikasi seseorang telah mampu mengendalikan dirinya dengan berpuasa di bulan Ramadhan. Pengendalian diri merupakan salah satu tujuan penting dari ibadah puasa.

Nafsu memang cenderung mendorong manusia untuk melakukan penyimpangan (patologi). Namun melalui latihan selama sebulan penuh, kini nafsu telah terpinpin dan berada di bawah kendali iman. Nafsu manusia bertingkat-tingkat dan tingkatan tertinggi adalah nafsu yang telah terkendali oleh iman dan keberadaannya mendapat tidho dari Allah SWT (QS. Al-Fajar: 27-30).

Menurut Rasulullah SAW, manusia dalam hidupnya bergulat dengan nafsunya. Kehebatan seseorang diukur dari kemampuan dalam mengalahkan nafsu. Beliau juga mengingatkan kita, bahwa perang yang terbesar adalah memerangi hawa nafsu (*jihad an-nafs*). Oleh sebab itu, kita akan termasuk orang yang mendapat kemenangan (*muflih*), jika selama Ramadhan nafsu kita terpinpin kearah yang benar. Sebab berbagai kerusakan yang terjadi pada saat ini, akibat dari memperturutkan hawa nafsu, termasuk nafsu ingin berkuasa dengan menghalalkan semua cara. Nafsu telah dipertuhankan dan manusia menjadi budak dari nafsunya.

Selain itu, selama bulan Ramadhan kita melakukan berbagai kebaikan seperti melaksanakan salat sunat (tarawih, witir, dan tahajut) membaca Al-Qur'an, tilikaf dan istighfar. Kebaikan-kebaikan yang dilak-

kukan oleh orang beriman, dengan tujuan mencari ridha Allah, maka akan dapat menghapuskan berbagai dosa dan kesalahan. Mereka yang diampuni dari kesalahan dan dosa oleh Allah merupakan suatu kemenangan, karena manusia menjadi fitrah kembali. Sebab dosalah yang membuat manusia jauh dari Allah dan dosa juga yang menyebabkan manusia harus masuk ke dalam neraka.

Pada sisilain, Idul Fitri disebut sebagai hari kemenangan, karena momentum Ramadhan, telah kita manfaatkan untuk melakukan ibadah yang bersifat horizontal dan berdimensi sosial. Ramadhan memang penuh dengan pesan-pesan moral dan pesan sosial.

Bonus-bonus yang dijanjikan oleh Rasulullah – karena beribadah – telah berada dalam rapor Ramadhan kita tahun ini. Rapor inilah kelak diakhirat yang akan kita baca masing-masing di hadapan Allah swt. Apakah kita masuk surga atau neraka kelak tergantung rapor kita.

### Tantangan Pasca Ramadhan

Kemenangan yang kita raih dengan beribadah pada bulan Ramadhan kadang-kadang sulit kita pertahankan pasca Ramadhan. Nilai-nilai takwa, dalam bentuk kesalehan individual (ritual) dan kesalehan sosial, sering melemah dan hantur pada bulan-bulan berikutnya. Hal ini disebabkan, suasana dan manajemen Ramadhan tidak diteruskan di luar Ramadhan. Jika Ramadhan dipandang sebagai bulan pendidikan, maka sesungguhnya keberhasilan dari pendidikan Ramadhan harus terlihat pada pasca Ramadhan atau sebulan bulan berikutnya.

Paling tidak ada tiga nilai pendidikan Ramadhan yang dominan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. *Pertama*, selama Ramadhan telah tertanam dan terlatih kegairahan beribadah (salat). *Kedua*, kegairahan membaca dan mendalami isi Alquran. *Ketiga*, kegairahan berinfaq dan bersedekah dan mengeluarkan zakat (fitrah). Kini timbul pertanyaan, mampukah kita lestarian tiga kegairahan itu? Ini menjadi tantangan buat kita semua.

Seharusnya tiga kegairahan itu, dapat kita teruskan pasca Ramadhan dan Idul Fitri. Sebab keberhasilan selama mengikuti pendidikan Ramadhan, harus terlihat, konsis-

tensi dan teraplikasi dengan baik di luar Ramadhan. Jika selama Ramadhan, gemar melakukan shalat berjamaah, maka kebiasaan ini harus dilanjut pada bulan Syawal dan bulan-bulan berikutnya. Selama Ramadhan kita gemar membaca dan menelaah kandungan Al-Qur'an, maka pasca Idul Fitri harus mampu memprogram dan melaksanakannya kembali. Jika selama Ramadhan, ringan tangan dalam menyisihkan sebahagian rezeki kita dalam bentuk infaq, sedekah dan zakat, maka di luar Ramadhan harus mampu meneruskannya. Itulah tantangan yang harus kita hadapi.

Sebenarnya, tantangan pasca Ramadhan tidak hanya hal di atas. Mungkin saja ada 1001 tantangan, namun kita secara arif dituntut untuk mengatasi berbagai tantangan itu. Salah satu hal penting adalah tantangan dalam pembinaan keluarga dan mewujudkan kehidupan yang Islami dalam keluarga kita. Suasana Ramadhan telah menciptakan kehidupan yang lebih Islami dalam rumah tangga setiap Muslim.

Suasana itu, seperti hubungan yang lebih akrab antara anggota rumah tangga, suami dengan isteri dan orang tua dengan anak-anak mereka. Dalam suasana keakraban itu, telah terjadi pula komunikasi dua arah (*two way communication*) dan demokratis. Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga, dengan muatan-muatan kasih sayang sangat penting. Inilah sebenarnya landasan dalam membangun rumah tangga sakinah -tenang dan harmonis serta penuh kasih sayang. Disini timbul pertanyaan, mampukah kita ciptakan kembali suasana keakraban, komunikasi yang simpatik dan hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga pasca Ramadhan? Itu juga merupakan suatu tantangan bagi kita.

Akhirnya kita berharap, ibadah puasa Ramadhan pada tahun ini dapat membentuk pribadi kita yang muttaqin (taqwa). Ketakwaan yang tercermin dari dua kesalahan, yaitu kesalahan individual dan kesalahan sosial. Selain itu, nilai-nilai kemenangan yang telah kita raih, mampu kita pertahankan. Berbagai tantangan yang kita temui, kiranya mampu kita mengatasinya.

Penulis adalah Guru Besar UIN SU.